

# BAB I

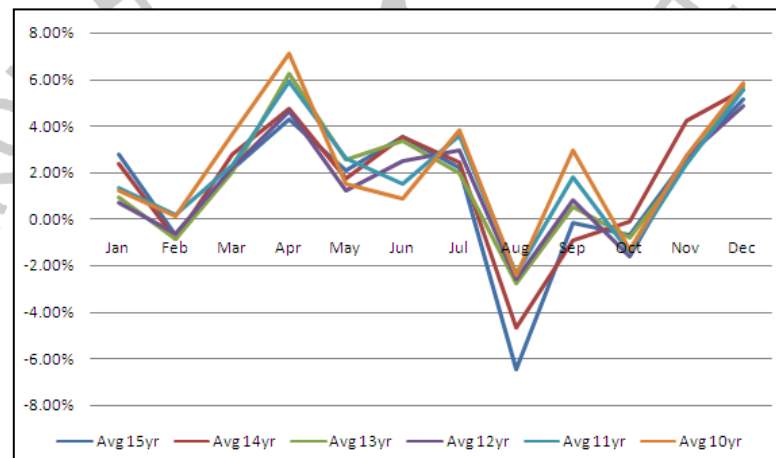
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ekonomi suatu Negara pada era globalisasi, salah satunya ditinjau dari kemajuan pasar saham yang terdapat pada negara tersebut. Karena semakin berkembangnya suatu pasar saham menandakan semakin menguatnya ekonomi dari Negara tersebut. Salah satu Negara dengan pasar saham yang cukup berkembang adalah Negara Indonesia. Kehadiran pasar saham di Indonesia sangat menguntungkan bagi para investor maupun perusahaan-perusahaan yang membiayai kegiatan operasional mereka dengan cara menerbitkan sekuritas atau surat berharga (saham) di pasar modal. Untuk itu peran pasar modal dalam hal ini yaitu sebagai pasar sekuritas yang mempertemukan investor (pemilik saham) dengan *investee* (pihak yang memperoleh keuntungan dengan menjual belikan saham) untuk melakukan perdagangan saham.

Pasar saham di Indonesia disebut juga Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena yang menarik terjadi pada pasar saham di Indonesia setiap tahunnya adalah *January Effect* dan *Window Dressing*. *January Effect* merupakan fenomena di mana investor akan menggunakan analisis terbaru mereka untuk memproyeksikan harga saham, biasanya terjadi pada awal tahun. *January Effect* merupakan pasangan dari *Window Dressing* yang akan selalu berkaitan.

Menjelang tutup tahun, manajer bagian pendanaan akan melakukan penjualan saham untuk memperbaiki portofolio, fenomena ini disebut *window dressing*, sedangkan pada bulan Januari justru berlaku kebalikan, yaitu para investor akan menginvestasikan dananya pada pasar saham atau disebut juga kegiatan pembelian saham. Sehingga kedua fenomena tersebut sangat berdampak pada fluktuasi harga saham di BEI.



Sumber : [www.galerisaham.com](http://www.galerisaham.com)

Gambar 1.1  
GRAFIK PERKEMBANGAN IHSG 2010-2015

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa pada setiap awal tahun yaitu bulan Januari tahun 2010-2015, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 2 persen karena fenomena *January Effect*, dimana investor akan menyusun strategi untuk memutuskan pembelian saham yang tepat. Sedangkan pada akhir tahun yaitu bulan Desember tahun 2010-2015, harga saham di Indonesia berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan kenaikan

sebanyak 5 persen akibat dari adanya fenomena *window dressing*. Fenomena tersebut terjadi karena investor banyak melakukan penjualan saham pada akhir tahun sebagai upaya dalam perbaikan portofolio saham perusahaan. Sehingga akibat dari kedua fenomena tersebut, harga saham dalam pasar saham Indonesia akan menjadi semakin volatil atau berfluktuatif. ([www.galerisaham.com](http://www.galerisaham.com)).

Volatilitas harga saham disebabkan oleh adanya informasi baru di pasar saham. Informasi baru yang masuk di pasar dapat mengubah opini investor tentang nilai saham (Bambang, 2016). Maka dari itu, sangat penting bagi investor untuk memahami volatilitas yang terjadi di pasar saham. Salah satu permasalahan yang terjadi di pasar saham yaitu volatilitas harga saham, karena volatilitas harga saham memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan ekonomi. Ada tiga kondisi yang terjadi dalam volatilitas harga saham yaitu; pertama, pada keadaan tertentu harga saham akan sangat volatil atau tingkat perubahan harga saham semakin meningkat; kedua, pada keadaan yang lain harga saham akan stabil atau tingkat perubahan saham menjadi menurun; dan yang terakhir yaitu harga saham tidak mengalami perubahan atau tidak ada volatilitas harga saham. Perubahan harga saham yang besar sering terjadi dalam rentan waktu yang singkat. Menurut pandangan investor, terjadinya Volatilitas harga saham disamakan dengan risiko. Semakin besar tingkat volatilitas suatu harga saham semakin besar pula risiko keuntungan atau kerugian yang diperoleh entitas.

Pemilik modal (Investor) yang akan melakukan investasi di pasar modal harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, misalnya yaitu informasi yang berhubungan dengan transaksi di pasar saham, fluktuasi harga saham dan kinerja perusahaan. Sehingga perusahaan (investor) dapat menggunakan informasi tersebut sebagai pedoman pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada pasar saham. Pentingnya mengetahui fluktuasi harga saham dapat membantu investor dalam mengambil keputusan pada waktu yang tepat dan pada perusahaan yang bernilai tinggi yang mempunyai prospek untuk berinvestasi.

Volatilitas harga saham merupakan pengukuran statistik untuk fluktuasi atau perubahan harga saham selama periode tertentu. Tingkat fluktuasi atau perubahan volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi. Pertama, faktor makro ekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham seluruh perusahaan yang ada di pasar saham, contohnya: tingkat suku bunga, politik, volume perdagangan, inflasi, tingkat produktivitas yang tinggi dari suatu Negara dan lain sebagainya. Sedangkan faktor mikro yaitu faktor yang memiliki dampak langsung pada perusahaan itu sendiri, antara lain; bahan baku, produktivitas tenaga kerja, harga, perubahan manajemen, dan ketersediaan faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuntungan perusahaan individual (Mohamad, 2006 : 200).

Keberadaan volatilitas harga saham tidak sepenuhnya merugikan para investor. Adanya volatilitas harga saham juga berdampak baik bagi investor, yaitu mereka dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan saat harga naik dan harga turun pada posisi dimana pergerakan saham yang tidak menentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memprediksi variabel-variabel yang mempengaruhi volatilitas harga saham antara lain kebijakan *Dividend yield*, sensitivitas tingkat suku bunga, sensitivitas nilai tukar, dan volume penjualan.

Informasi mengenai dividen ditentukan oleh kebijakan dividen. Kebijakan *Dividend yield* adalah suatu kebijakan mengenai rasio yang menghubungkan dividen yang dibayar dengan harga saham (Aditya, 2015). Adanya kebijakan mengenai *Dividend Yield*, membuat investor dapat mengukur tingkat pengembalian yang diterima dari hasil laba yang diperoleh perusahaan pada waktu tertentu. Mayoritas investor menggunakan tingkat *dividend yield* dari suatu perusahaan sebagai penyaring investasi, yaitu mereka hanya akan berinvestasi pada perusahaan dengan *dividend yield* tinggi dan mengeliminasi perusahaan yang membagikan *dividend yield* yang rendah. Sehingga dampak atas persepsi investor tersebut juga akan mempengaruhi perubahan harga saham yang ada dipasar saham.

Asimetri informasi masih banyak ditemukan dalam beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan *dividend yield* terhadap volatilitas harga saham. Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kebijakan

*dividend yield* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham yaitu penelitian dari Juli dan Johny (2014). Apabila dividen tunai suatu perusahaan semakin meningkat, maka dana yang tersedia untuk melakukan investasi kembali akan semakin sedikit. Keadaan tersebut akan mengakibatkan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Aditya (2015) menyatakan bahwa dividen *yield* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Peneliti lain yang melakukan penelitian dengan metode regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel *Dividend yield* cenderung berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham (Rani, 2012). Adanya *gap* penelitian yang terjadi seperti penjelasan diatas, membuat peneliti memusatkan perhatian pada faktor kebijakan *dividend yield*.

Tingkat suku bunga merupakan tingkat rasio yang ditentukan untuk memberikan imbalan bagi investor. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh pemerintah. Nilai tukar suatu mata uang sebenarnya adalah 'harga' mata uang suatu Negara terhadap negara asing lainnya, misalnya nilai tukar Rupiah terhadap US\$, nilai tukar rupiah terhadap yen, dan lain sebagainya. Kondisi atau permasalahan yang sering terjadi pada Nilai tukar yaitu tingkat inflasi dari suatu Negara tersebut.

*Research gap* pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Sri (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

Tingkat Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham sektor properti dan *real estate*. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham sektor *property* dan *real estate*. Sedangkan menurut Ike (2013) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volatilitas harga saham. Pada variabel nilai tukar juga menunjukkan hasil yang sama yaitu memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volatilitas harga saham.

Tingkat volume perdagangan merupakan ukuran kemajuan suatu perusahaan secara umum. Dalam mengukur suatu kemajuan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mengamati perkembangan usahanya yaitu dengan pertumbuhan penjualan yang diharapkan dapat mendorong kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan pertumbuhan harga sahamnya. Hal tersebut mendukung opini penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bambang (2016) menyatakan bahwa tingkat volume perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi tersebut dan adanya hasil gap penelitian terdahulu serta adanya fluktuasi pada pasar saham yang dapat menjadi informasi penting bagi para investor, oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk menyelidiki apakah variabel kebijakan *dividend yield*, sensitivitas nilai tukar dan sensitivitas tingkat suku bunga, dan volume

perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini, antarlain:

1. Apakah kebijakan *dividend yield* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015?
2. Apakah sensitivitas nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015?
3. Apakah sensitivitas tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015?
4. Apakah volume perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi kebijakan *dividend yield* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi sensitivitas nilai tukar terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi sensitivitas tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi volume perdagangan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh yang terkait dengan variabel kebijakan *dividend yield*, sensitivitas nilai tukar, sensitivitas tingkat suku bunga dan volume perdagangan

yang mempengaruhi volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015 dan memberikan informasi yang mendukung untuk referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan investasi serta membantu investor untuk mengambil keputusan terbaik dalam pemilihan investasinya di pasar modal sehingga dapat menghasilkan return saham yang diharapkan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan kajian yang sama.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian. Bab ini berisi sub-bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penelitian dahulu, landasan teori dan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data.

### BAB IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Pada bagian ini biasanya terdiri dari: Deskripsi Data Penelitian yaitu berisikan profil objek penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian yaitu dimana pada bagian ini diungkapkan hasil pengolahan data yang diperoleh selama penelitian, Pembahasan yaitu dimana dilakukan kajian dan perbandingan antara hasil pengolahan data dengan teori yang sudah disebutkan di dalam bagian BAB II skripsi

### BAB V : Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan terhadap hasil pengolahan data yang ditemukan selama penelitian dan keterbatasan penelitian sekaligus memberikan saran dalam bentuk rekomendasi konkret sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.